

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pemerintah telah menerapkan program pendidikan karakter, di mana penyelenggaraan pendidikan karakter ini sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional guna mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter yang tersurat dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.¹ Tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus terus dikembangkan oleh satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional akhirnya menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charasein* yang artinya yaitu “mengukir cara yang tetap dan tidak terhapuskan”.³ Pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, bakat, ahlak mulia dan keterampilan.⁴

Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral dan juga pendidikan akhlak, di mana pendidikan karakter merupakan suatu gerakan dalam menciptakan sekolah yang berperan untuk mengarahkan dan mengembangkan peserta didik agar memiliki etika dengan sistem penerapan nilai-nilai moral melalui ilmu pengetahuan, kesadaran dan kemauan diri dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut terhadap diri

¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ed. Bintoro (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 41.

² Hartono, “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013,” *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 261, diakses pada 8 November, 2020.

³ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).

⁴ Permendiknas RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

sendiri maupun orang lain sehingga menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah wacana jika tidak dipahami secara menyeluruh dan utuh dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia.⁵

Perhatian dan kepedulian perihal kepribadian pendidikan karakter ini sudah dirumuskan pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik.⁶ Karakter merupakan sifat alami yang dimiliki oleh seseorang dalam menanggapi atau merespons situasi secara bermoral melalui tindakan yang nyata dengan berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan nilai-nilai karakter lainnya.⁷

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini dikarenakan karakter anak yang terbentuk sejak dini akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar (SD) atau sederajat mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pada jenjang lainnya, yaitu 70 persen pada jenjang sekolah dasar dan 60 persen pada jenjang sekolah menengah pertama.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru bertugas mendidik dan mengajar peserta didik. Sebagaimana yang tercantum pada UU nomor 14 tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan peserta didik dan mengevaluasi pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹ Tugas-tugas guru

⁵ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Integral," Februari 11, 2010.

⁶ Permendiknas RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

⁷ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).

⁸ "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," Kemendikbud daring, 17 Juli, 2017.

⁹ Republik Indonesia, "14 Tahun 2005, Guru dan Dosen," (30 Desember 2005).

tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sehingga guru berperan aktif membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi siswa yang baik, berbudi pekerti dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada faktanya masih banyak ditemui hambatan dan tantangan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memang bukan hal yang mudah diterapkan, hal ini dikarenakan peserta didik pada jenjang sekolah dasar sedang memasuki masa *golden age* atau masa-masa sebagai anak yang sedang mengalami berbagai perkembangan.¹⁰ Apabila masa-masa emas ini dilepas begitu saja tanpa pengawasan orang tua maupun para pendidik, maka biasanya akan berdampak negatif dan dapat merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.

Dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar siswa tidak hanya dari aspek kecerdasan kognitif saja, melainkan juga pada aspek kecerdasan afektif. Aspek kecerdasan afektif merupakan aspek kecerdasan yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat dikatakan berubah menjadi lebih baik apabila seseorang tersebut telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.¹¹ Hal ini sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan yang menyatakan bahwa mulai tahun ajaran baru 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya.¹²

Dalam pendidikan karakter, terdapat 18 nilai pembentuk karakter yang telah diidentifikasi dari kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun masing-masing nilai karakter yang telah dirumuskan yaitu; 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4), disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10), cinta tanah air, 11) semangat kebangsaan, 12) menghargai prestasi, 13),

¹⁰ Yukiani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 6.

¹¹ Khusnul Khotimah dan Susi Darwati, "Aspek-aspek dalam Evaluasi Pembelajaran," *Pendidikan Agama Islam*.

¹² Hartono, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 262.

bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.¹³ Dari ke-18 nilai karakter di samping, salah satu yang penting untuk dilakukan penguatan dalam penerapan dan pembentukan yaitu karakter disiplin.

Disiplin merupakan kemampuan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan, melalui tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis agar mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Di Indonesia, karakter disiplin dapat dikategorikan masih rendah. Seperti contoh dalam hal berlalu-lintas, kedisiplinan ini merupakan yang sederhana namun sering dilanggar.¹⁴ Ketidakpedulian seseorang terhadap disiplin dapat menimbulkan dampak negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menyangkut-pautkan suatu peraturan dengan disiplin, ketertiban, pelanggaran dan hukuman. Suatu peraturan dibuat pastinya untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Akan tetapi, seiring berkembangnya jaman, peraturan yang telah dibuat justru untuk dilanggar. Inilah salah satu contoh bentuk moralitas masyarakat di Indonesia yang tidak menjunjung nilai-nilai kedisiplinan dan ketertiban, sehingga berbuah hukuman sebagai sanksi karena melanggar peraturan.

Tingkat kedisiplinan dan ketertiban saat ini memang sudah jarang ditemukan lagi, khususnya di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang berpikir peraturan dibuat untuk dilanggar. Oleh sebab itu, banyak siswa yang melakukan berbagai macam pelanggaran. Dapat dilihat contoh umum perilaku ketidaksiplinan yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti kegiatan

¹³ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 44-45.

¹⁴ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, ed. Tiara (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 40.

ekstrakurikuler, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.¹⁵

Peraturan sekolah merupakan suatu hal yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh semua siswa di sekolah. Penegakan aturan di sekolah sangat dibutuhkan, karena tanpa peraturan maka segala proses berjalannya pembelajaran tidak dapat terkontrol dan bebas. Peraturan dibuat untuk menciptakan suatu kehidupan agar lebih baik, dan juga agar menjaga ketertiban dilingkungan sekitar.

Kesadaran disiplin hendaknya tumbuh dan berkembang dalam diri para peserta didik atas dasar kesadaran diri. Meskipun guru, wali kelas dan kepala sekolah bertanggung jawab dalam penegakan disiplin terhadap peserta didik, namun dalam pelaksanaannya dikembalikan lagi kepada kesadaran dan kemauan peserta didik.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter disiplin harus melibatkan semua komponen (pemangku pendidikan), termasuk komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari; kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan.¹⁶ Selain itu, penerapan pendidikan karakter disiplin siswa juga dapat direalisasikan dan dikemas dalam bentuk peraturan.

Terjadinya perilaku-perilaku tidak disiplin tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Pada dasarnya peserta didik tahu bahwa perilakunya tidak benar karena tidak mematuhi peraturan yang ada, namun mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku tersebut. Dalam proses pendidikan, hal seperti ini memang biasa terjadi.

Perilaku disiplin sangat *urgent* diterapkan dalam lembaga pendidikan sekolah, karena kedisiplinan berperan

¹⁵ Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten," *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education* 2, no. 1, (2017): 39.

¹⁶ Welly Hartati, "Implementasi pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 220.

dalam menentukan kualitas keberhasilan disekolah.¹⁷ Terlebih, pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar/ sederajat merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik.¹⁸ Oleh sebab itu perlu adanya solusi untuk mengembangkan karakter disiplin secara optimal, sehingga kelak ketika berada di tingkatan selanjutnya, peserta didik sudah memiliki bekal perilaku disiplin.¹⁹

Disiplin adalah kunci sukses, dikarenakan dalam disiplin maka tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan bersama dan jauh dari sifat putus asa. Oleh karena itu, karakter disiplin sangat penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan.²⁰

Mengingat sedemikian pentingnya pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar/ sederajat, maka perlu dilakukan upaya dan kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan yaitu pemberlakuan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Secara umum *punishment* berarti hukuman dari sebuah perbuatan. Sedangkan secara istilah berarti memberikan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada seseorang yang menjadi asuhan untuk menuju ke arah perbaikan. *Punishment* ini juga termasuk dalam perbuatan yang diberikan secara in terpersonal, sehingga dapat menyebabkan penderitaan lahir dan batin, yang mana diberikan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran diri akan kesalahannya.²¹

¹⁷ Siti Roikhat, "Implementasi Metode *Reward and Punishment* untuk Membina Kedisiplinan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran PAI di MIS Sembung Jambu Bojong Kabupaten Pekalongan," Skripsi, (2019): 1-2.

¹⁸ Wuri Wuryandani, dkk., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah," *Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 287-288.

¹⁹ Wuri Wuryandani, dkk., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah," *Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 287-288.

²⁰ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, ed. Tiara (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 43.

²¹ Siti Roikhat, "Implementasi Metode *Reward and Punishment* untuk Membina Kedisiplinan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran PAI di MIS Sembung Jambu Bojong Kabupaten Pekalongan," Skripsi, (2019): 7-8.

Punishment menjadi salah satu bentuk tindakan tegas yang populer di sekolah dalam rangka penegakan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik. *Punishment* dapat diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi peserta didik agar dapat menaati peraturan yang berlaku.

Punishment diberikan agar peserta didik mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang telah dilakukannya. *Punishment* dapat diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Di saat peserta didik telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif namun belum ada perubahan, maka diberikan *Punishment*.²² Sebagai salah satu faktor pembentuk dalam perkembangan moral, *punishment* memiliki tiga fungsi penting, yaitu; 1) menghalangi, 2) mendidik, 3) motivasi.²³

Penerapan *punishment* hendaknya dibarengi pemberian *reward*. Jika *punishment* bertujuan sebagai pencegahan suatu pelanggaran atau kelalaian peserta didik, maka *reward* diberikan kepada siswa sebagai motivasi dan juga penghargaan. *Reward* dan *punishment*, keduanya bertujuan untuk memperbaiki siswa dalam proses belajar.

Madrasah Ibtidaiyyah Imaduddin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah lama menerapkan tata tertib atau peraturan, baik itu peraturan di dalam kelas maupun peraturan yang berada di lingkungan sekolah.²⁴ Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Devi selaku salah satu guru kelas di MI Imaduddin Mejobo, menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan para peserta didik sudah baik. Ibu Devi mengungkapkan bahwa kedisiplinan tersebut terjadi dikarenakan peserta didik mampu menjalankan peraturan yang berlaku, meski begitu masih dapat dijumpai beberapa peserta didik yang kedapatan tidak disiplin dengan melanggar dan tidak menaati peraturan yang ada. Datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR),

²² Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018), 189.

²³ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *Pedagogia* 2, no. 1 (2013), 39.

²⁴ Devi, wawancara oleh penulis, wawancara, 24 Oktober, 2020.

dan tidak mengikuti Shalat Dhuha dan zuhur (bagi kelas tinggi) berjamaah merupakan contoh ketidakdisiplinan yang sering terjadi.

Di MI NU Imaduddin, selain telah menerapkan peraturan dan tata tertib juga telah menerapkan *punishment* kepada peserta didik sebagai sanksi karena melanggar dan tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan. Contohnya pada saat proses pembelajaran terdapat peserta didik yang datang terlambat, maka diberikan *punishment* sebagai sanksi dengan berdoa sendirian di depan kelas.²⁵ Tujuan dari pemberian *punishment* ini yaitu untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. Pemberian *punishment* ini dilakukan dengan pemberian teguran, pemberian hukuman sesuai ketentuan yang telah ditentukan, hingga pemanggilan orang tua peserta didik.²⁶

Beda lagi pada saat ada peserta didik yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan Shalat Dhuha dan Shalat zuhur berjamaah yang diwajibkan bagi kelas tinggi, maka *punishment* yang berikan tergantung dengan guru yang sedang piket.²⁷ *Punishment* memang diperlukan dalam mendisiplinkan, hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan sudah tergolong serius dan dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.²⁸ Dalam pendidikan, prinsip *punishment* ini dapat diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi para peserta didik agar dapat belajar lebih sungguh-sungguh dan dapat menaati peraturan yang telah ditetapkan.²⁹

Selain penerapan *punishment*, di MI NU Imaduddin juga memberlakukan pemberian *reward*. Hal ini sesuai dengan informasi dari Bu Devi bahwasanya *reward* yang diberikan

²⁵ Devi, wawancara oleh penulis, wawancara , 24 Oktober, 2020.

²⁶ Dewi Aprilia Sari, dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SD Unggulan Uswatun Hasanah," Attadib Journal Of Elementary Education 3, no. 1, (2019), diakses pada 26 Oktober, 2020,

²⁷ Devi, wawancara oleh penulis, wawancara , 24 Oktober, 2020.

²⁸ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," Pedagogia 2, no. 1 (2013), 40.

²⁹ Annisa Novitasari, "Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah," Halaqa: Islamic Education Journal 3, no. 1 (2019), 28. 2020.

kepada siswa ini kebanyakan tidak dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk non-materi seperti pengakuan dan tepuk tangan. Pemberian *reward* non-material ini diberikan kepada siswa sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. Pemberian *reward* ini dimaksudkan untuk membentuk jiwa agar lebih giat lagi untuk bekerja dan melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian data yang telah dikumpulkan, maka perlu adanya kajian lebih mendalam terkait dengan penerapan *reward* dan *punishment* agar memiliki manfaat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan *Reward* dan *Punishment* di MI NU Imaduddin Mejobo”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu pada penerapan serta pengaruh *reward* dan *punishment*, terlebih terhadap perilaku peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib dalam proses belajar-mengajar dan tata tertib umum, guna menegakkan disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin Mejobo.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dengan:

1. Bagaimanakah penerapan *reward* dan *punishment* terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin Mejobo?
2. Bagaimana dampak *reward* dan *punishment* terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin Mejobo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menjelaskan proses penerapan *reward* dan *punishment* terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin Mejobo.

2. Mendapatkan deskripsi dari dampak *reward* dan *punishment* terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin Mejobo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, sekolah, guru, dan bagi peneliti sendiri. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian dan pengembangan mengenai konsep dan pengaruh serta penerapan *punishment* dalam lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

- a. Siswa, memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya untuk membangun karakter terutama karakter disiplin.
- b. Sekolah, memberikan gambaran dan data nyata mengenai bentuk pelanggaran karakter kedisiplinan sehingga dapat ditemukan solusi sehingga mampu mewujudkan pembentukan karakter disiplin sesuai harapan.
- c. Guru, memberikan gambaran dan data nyata mengenai bentuk ketidakdisiplinan siswa dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Dari keterangan di atas, maka sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut; 1) BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. 2) BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari uraian pendidikan karakter, tinjauan disiplin, tinjauan *reward*, tinjauan *punishment*, penelitian terdahulu, kerangka berpikir. 3) BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. 4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

yang terdiri dari, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. 5) BAB V Penutup, yang terdiri simpulan dan saran.

